



Fakultas Pertanian  
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"  
Yogyakarta

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL SISTEM PERTANIAN-BIOINDUSTRI BERKELANJUTAN



**Peran Pemangku Kepentingan Dalam  
Pembangunan Sistem Pertanian-Bioindustri Berkelanjutan  
Yogyakarta, 11 Desember 2014**

Diterbitkan oleh  
Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta  
ISBN : 978-979-18768-4-1

PT. Pastima



*Aulia's*  
COLLECTIONS



# **PROSIDING**

## **SEMINAR NASIONAL**

### **SISTEM PERTANIAN-BIOINDUSTRI BERKELANJUTAN**

#### **Peran Pemangku Kepentingan dalam Pembangunan Sistem Pertanian- Bioindustri Berkelanjutan**

Yogyakarta, 11 Desember 2014

**Editor Pelaksana:**  
Yanisworo Wijaya Ratih  
Vini Arumsari

Diterbitkan oleh



**FAKULTAS PERTANIAN  
UPN "Veteran" Yogyakarta**

**ISBN 978-979-18768-4-1**

	<b>Ragapadmi Purnamaningsih dan Endang Gati Lestari.....</b>	<b>439</b>
56	Emisi N <sub>2</sub> O dari Lahan Sawah Tebu <b>Eni Yulianingsih, Miranti Ariani dan Prihasto Setyanto.....</b>	<b>448</b>
57	Pengembangan Metode Cepat untuk Mengukur Aktivitas Antioksidan Ekstrak Biji Kedelai <b>Eriyanto Yusnawan .....</b>	<b>455</b>
58	Optimisme Terbentuknya Suatu Industri Pengolahan dengan Bahan Baku dari Brangkas Gandum Ketika Pada Menjelang Usia 100 Tahun Republik Indonesia <b>Sugeng Priyanto.....</b>	<b>461</b>
<b>D. INFRASTRUKTUR PERTANIAN</b>		
59	Usaha Pembuatan Sumur Bor untuk Penanggulangan Musim Kering (Studi Kasus : di Daerah Klaten-Jawa Tengah) <b>Lanjar Sudarto dan Eko Amiadji Julianto.....</b>	<b>464</b>
60	Kajian Hukum Permasalahan Pengembangan Pertanian di Kawasan Agropolitan Dumoga bagi Pengembangan Pertanian Nasional <b>Deasy Soeikromo.....</b>	<b>470</b>
61	Strategi Pengembangan Agroindustri Berbasis Peternakan Guna Pencapaian Pertanian Berkelanjutan di Daerah Istimewa Yogyakarta <b>Dwi Aulia Puspitaningrum.....</b>	<b>482</b>
62	Tinjauan Teknis, Ekonomi dan Sosial Sistem Transportasi Tandan Buah Segar Kelapa Sawit antara Pengelolaan Perusahaan dan Koperasi <b>Fitri Kurniawati, Dimas D. Puruhito, dan Andreas W. Krisdiarto.....</b>	<b>495</b>
63	Analisis Daya Saing Komoditas Budidaya untuk Mewujudkan Ekspor Perikanan yang Berkelanjutan <b>Rr. Catur Gunawanti.....</b>	<b>504</b>
<b>E. SISTEM USAHATANI <i>BIOINDUSTRY/AGROINDUSTRY</i></b>		
64	Pola Konsumsi dan Distribusi Pendapatan Rumah tangga Petani Berbasis Agroekosistem Lahan Sawah Irigasi di Provinsi Bali <b>Suharyanto, Nyoman Ngurah Arya, Ketut Mahaputra dan Jemmy Rinaldi.....</b>	<b>516</b>
65	Analisis Efisiensi Ekonomis Usahatani Kakao pada Perkebunan Rakyat di Bali <b>Jemmy Rinaldi, Suharyanto dan Nyoman Ngurah Arya.....</b>	<b>523</b>
66	Analisis Finansial Usahatani Padi melalui Program SI-Ptt di Bali	

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI BERBASIS  
PETERNAKAN GUNA PENCAPAIAN PERTANIAN  
ERKELANJUTAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

*Developing Strategic of Agroindustry of Animal Husbandry  
in Order to Each Agriculture Sustainability in  
Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia*

**Dwi Aulia Puspitaningrum<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta

Email: auliyk@yahoo.com

**ABSTRACT**

*Macro economic of Indonesia showed that agroindustry that base on veterinity or animal husbandy shown increase in the last Decade in Indonesia. In Gross Domestic Product (GDP), the sector of veterinity in agriculture product contribute more than 12%/year. In the other hand it also contribute on the absorpsed of employment in labour market. It showed significant increased: 6 % (in 2005) , 11% (in 2008) and 14,2% (in 2013) (Dirjennak, 2009). This condition is also influent to development of veterinity industry in local area, including Daerah Istimewa Yogyakarta, Central Java. The aim of this study is to analyze the concept of the development of veterinity agroindustry, especially is meat agroindustry by using WOTS Analysis. All of the methode of study closed by descriptve analysis model. In the end of the study we conclude that four Strategic will be done to get the goal of sustainability of agriculture in the Future time. There are :1). S-O Strategic according with improving of production of meat and its derivates; 2). W-O Strategic improving of capital scheme ; 3) S-T Strategic by improving the role of cooperation and stackholder to support this agroindustry and ; 4) W-T Strategic is improving the quality of technology and Information system . The end of this to study we conclude if all the strategic will be doing well, soo we can reach the goal of the sustainability in veterinity industry.*

**Key words :** *Agroindustry, Veterinity, WOTS analysis, Development , Strategic.*



## PENDAHULUAN

Agroindustri merupakan industri yang bahan bakunya berasal dari komoditi atau produk pertanian. Studi agroindustri pada konteks permasalahannya menekankan pada *food processing management* dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan baku utamanya adalah produk pertanian. Menurut FAO (Hicks, 1996 dalam Soekartawi, 2010), suatu industri yang menggunakan bahan baku dari pertanian dengan jumlah minimal 20% dari jumlah bahan baku yang digunakan adalah agroindustri.

Industri industri berbasis pertanian (Agroindustri) ini harus selalu ada, karena dari sanalah produk unggulan dan strategis daerah kadang ditemukan. Pemerintah daerah pun banyak melakukan penyuluhan, pendampingan, pemberian hibah dan bantuan lainnya guna meningkatkan wilayahnya dengan meningkatkan sektor agroindustri.

Propinsi DIY termasuk daerah yang sangat apresiatif akan peningkatan Agroindustri ini. Di wilayah ini, banyak produk dari sektor pertanian termasuk peternakan merupakan produk strategis daerah diantaranya adalah kambing, sapi perah, sapi potong, ayam potong, ayam petelur, babi, kelinci, kerbau serta itik. Khusus agroindustri ternak sapi, susu dan daging sapi serta olahan dagingnya merupakan agroindustri yang mempunyai prospek ke depan yang baik.

Perkembangan Agroindustri berbasis ternak sapi di DIY sangat dipengaruhi oleh sisi supply dan demand dari ternak sapi tersebut (Widodo, 2013). Di sisi demand permintaan akan daging sapi dan produk derivatifnya serta harga daging sapi merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam perkembangan agroindustri tersebut. Sedangkan dari sisi Supply, Jumlah Populasi sapi dan Penawaran serta Persediaan Daging sapi merupakan faktor yang selama ini dianggap penyumbang pengaruh yang besar.

Dalam perekonomian Indonesia, kontribusi subsektor peternakan dapat menyumbang PDB Indonesia lebih dari 12% per tahunnya. Sementara dari aspek penyerapan tenaga kerja, kontribusi subsektor peternakan terus mengalami peningkatan, dari sekitar 6% pada tahun 2005 menjadi sekitar 11% pada tahun 2008.

Konsumsi daging sapi mencapai 19 persen dari jumlah konsumsi daging nasional (Ditjennek, 2009) sedangkan produk daging sapi merupakan komoditas hasil peternakan kedua terbesar di Indonesia setelah unggas. Produk daging sapi perlu ditangani dengan sistem rantai pasokan yang benar. Kontribusi daging sapi

terhadap kebutuhan daging nasional sebesar 23% dan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan (Ditjen, 2009). Laju peningkatan konsumsi daging sapi yang mencapai 4% berbanding terbalik dengan laju peningkatan produksi sapi potong sebesar 2%. Akibatnya, dalam jangka panjang diperkirakan terjadi kekurangan produksi karena adanya pengurangan ternak sapi yang berlebihan walaupun ditunjang oleh daging unggas. Secara umum kebutuhan daging sapi masih disuplai oleh impor daging maupun sapi bakalan (Pustral UGM, 2011)

Konsep dan model pengembangan usaha agroindustri berbasis ternak sapi secara terinci belum pernah dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, Perumusan tentang konsep dan model pengembangan agroindustri perlu dilakukan agar ke depan strategi mencapai swasembada daging sapi dan seterusnya kemandirian sektor ternak dan pertanian berkelanjutan dapat terwujud. Atas dasar latar belakang tersebut maka tulisan ini dilakukan.

#### **METODA PENELITIAN**

Metode yang dipakai dalam tulisan ini merupakan studi review. Review merupakan suatu kajian dari sumber terpercaya yang kemudian dianalisis secara deskriptif (Kerlinger, 2007). Pembatasan masalah dalam tulisan ini adalah bahwa pembahasan hanya pada agroindustri berbasis daging ternak sapi potong. Bahan baku ternak sapi lainnya seperti sapi perah berupa susu, ataupun kotoran ternak seperti industri pupuk dan biodigester tidak masuk dalam pembahasan dalam makalah ini. Sumber data yang dipergunakan adalah berbagai literatur pilihan yang berkaitan dengan peternakan sapi potong dan agroindustri yang berkaitan dengan ternak daging sapi potong. Studi dilengkapi dengan pengamatan langsung di lapangan guna melengkapi data yang sudah ada. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, dimana dipilih daerah di DIY yang merupakan sentra agroindustri sapi potong. Dipilih Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul dengan alasan bahwa Kabupaten Gunung Kidul adalah penyedia bakalan sapi potong terbesar di DIY dan Kabupaten Bantul dipilih karena merupakan daerah sentra pemotongan dan industri pengolahan sapi potong terbesar di DIY. Dari data sekunder dan data lapangan kemudian dibuat matrik dan tabulasi sederhana analisis WOTS sehingga diperoleh keluaran berupa strategi pengembangan agroindustri ternak sapi potong.



## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### PENAWARAN DAN PERSEDIAAN SAPI POTONG DIY

DIY merupakan propinsi yang dikenal sebagai penghasil sapi potong terkenal di Indonesia dan salah satu Kabupaten di DIY yakni Kabupaten Gunungkidul dikenal sebagai pemasok sapi potong di daerah Jawa (Bank Indonesia, 2013). Populasi sapi di DIY mulai mengalami penurunan sejak tahun 2012. Tahun 2011 populasi sapi masih mengalami kenaikan 32,45 persen dari tahun sebelumnya (290.949 ekor menjadi 385.370 ekor). Pada tahun 2012, populasi sapi mengalami penurunan sebesar 7 persen, menjadi 358.387 ekor. Tahun 2013 kembali mengalami penurunan 22,79 persen dari tahun sebelumnya menjadi 276.700 ekor. Tabel 1 menunjukkan kondisi tersebut.

Populasi sapi terbanyak berada di Kabupaten Gunungkidul sebanyak 137.900 ekor pada tahun 2013. Populasi sapi terbanyak kedua adalah Kabupaten Bantul. Menarik untuk dicermati bahwa di Kabupaten Gunungkidul justru tidak terdapat Rumah Potong Hewan (RPH). Dapat disimpulkan bahwa sapi dari Kabupaten Gunungkidul dijual dalam keadaan sapi hidup dan bukan daging segar. Rumah Potong Hewan yang ada di DIY hanya satu, yaitu RPH Kota Yogyakarta milik Pemerintah Kota Yogyakarta. Sedangkan Tempat Potong Hewan (TPH) terbesar ada di TPH Segoroyoso, Pleret, Kabupaten Bantul.

Rangkuti (2007) memaparkan bahwa persediaan merupakan sejumlah bahan - bahan, bagian - bagian yang disediakan dan bahan-bahan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi atau produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau langganan setiap waktu.

Pada sisi supply yang berhubungan dengan pasokan dan persediaan daging sapi pertamakali dilihat dari sisi peternaknya. Dalam sistem tersebut peternak menyediakan sapi untuk kebutuhan pasar ataupun untuk para pelanggannya. Peternak sapi dari wilayah DIY terbesar berasal dari Kabupaten Bantul dan Gunung Kidul (Widodo, 2013) (Bank Indonesia, 2013). Sapi yang dipasarkan di DIY baik dari dalam maupun luar DIY harus layak uji di pasar hewan, khusus di kota Yogyakarta harus mendapat surat izin dari RPH Giwangan. Peternak biasanya menentukan harga sapi dari jenis dan berat sapi sendiri. Pedagang menjual dan membeli sapi di dalam dan ke luar kabupaten, sampai ke propinsi, antar propinsi/pulau.

Tabel 1. Populasi Sapi Daerah Istimewa Yogyakarta 2010-2013

Tahun	Kabupaten (Ekor)				
	Kota	Sleman	Bantul	Kulon Progo	Gunung Kidul
2010	186	47.909	55.585	60.814	126.455
2011	345	51.700	79.595	72.536	181.181
2012	312	54.921	84.423	56.491	162.240
2013	370	42.500	50.700	45.600	137.900

Sumber : BPS DIY 2010-2013, diolah

Di Kabupaten Bantul terdapat RPH Pleret ( Segoroyoso), Kabupaten Gunung Kidul terdapat RPH Semanu, Kabupaten Sleman terdapat RPH Mancasan, dan Kabupaten Kulon Progo terdapat RPH Pengasih. RPH Giwangan yang terletak di kota Yogyakarta merupakan RPH terbesar di wilayah DIY. RPH ini rata-rata mampu memotong 20 ekor sapi per hari. Sedangkan untuk wilayah Kabupaten Sleman, dalam sehari RPH Mancasan hanya dapat memotong 3-4 ekor perhari. Berbeda halnya dengan Kabupaten Bantul yang RPHnya tidak beroperasi, pemotongan sapi di wilayah Bantul masih dilakukan di rumah-rumah peternak/ paguyuban setempat (TPH) dengan adanya pengawasan dari pihak RPH. Hal ini dikarenakan RPH Bantul belum memiliki fasilitas yang memadai, seperti air bersih dan lokasi peralatan pemotongan yang masih kurang.

#### PERMINTAAN DAGING SAPI DI DIY

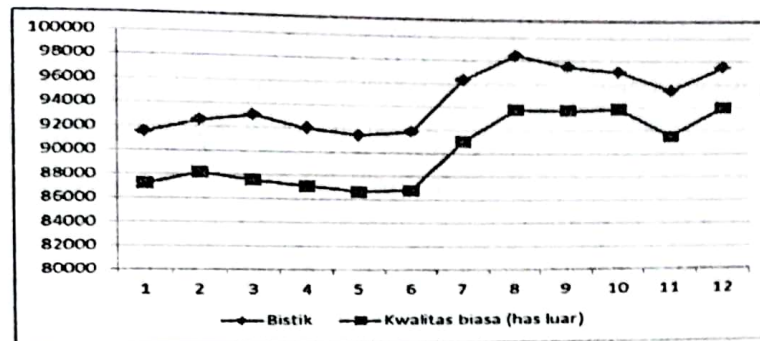
Konsumen daging sapi terdiri dari konsumen industri dan konsumen rumah tangga. Konsumen industri mempunyai kapasitas konsumsi mencapai 20-30 kg. Sedangkan rata-rata pembelian konsumen rumah tangga adalah sebesar 4 kg yang ditemui di dua pasar terbesar di Kota Yogyakarta yakni Beringharjo dan Kranggan serta pasar Bantul, pasar Sleman, pasar Kolombo, dan pasar Demangan.

#### HARGA DAGING SAPI POTONG DI DIY

Harga daging sapi di DIY selama tahun 2013 menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat. Lonjakan harga tertinggi terjadi pada bulan Juli 2013 dipicu oleh adanya kenaikan harga BBM dan jelang hari raya Idul Fitri. Daging sapi menjadi salah satu dari lima komoditi *volatile* yang menjadi pendorong inflasi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Komoditi lain yang menjadi pendorong inflasi di DIY



adalah Bahan Bakar Minyak, Minyak Nabati, Daging ayam dan Gula ( Bank Indonesia, 2013)



Gambar 1. Pergerakan Harga Daging Sapi Potong DIY 2013

Sumber: Survei Pemantauan Harga Bank Indonesia Yogyakarta, 2013

#### ANALISIS WOTS BERDASARKAN *SUPPLY DEMAND* DAGING SAPI POTONG DIY

Permasalahan pokok dan hambatan dalam pengembangan agroindustri berbasis ternak sapi di daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Dari sisi Penawaran (*Supply*), maka populasi ternak sapi potong beserta persediaan di DIY pada dasarnya sudah mencukupi dibandingkan permintaan pasarnya. Namun pada saat tertentu seperti menjelang lebaran, tahun baru kondisinya berkurang sehingga ini menyebabkan harga naik. Dan kenaikannya lebih besar daripada wilayah sekitarnya. Permasalahan tingginya harga daging sapi disebabkan keterbatasan stok sapi siap potong. Para peternak bahkan terpaksa memotong indukan sapi betina yang dianggap tidak produktif (dengan sistem suntik jika tingkat keberhasilan kurang dari 30 % dalam tiga tahun, maka sapi betina akan disembelih). Demikian juga untuk produk berbahan baku kulit dan tulang sapi karena antara daging, kulit dan tulang mempunyai perilalu yang similar.
2. Dari sisi Permintaan, maka adanya peningkatan permintaan di DIY yang disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk, kenaikan pendapatan, kenaikan konsumsi daging sapi perkapita menyebabkan dari tahun ke tahun menunjukkan kondisi permintaan daging sapi beserta olahannya meningkat.
3. Struktur Pasar cenderung membentuk pasar Oligopoli, dimana pasar dikuasai oleh beberapa RHP dan TPH di Daerah Istimewa Yogyakarta terutama RHP besar seperti RHP Bantul Pleret Segoroyoso, RHP Mancasan dan RHP Giwangan.

4. Harga yang terjadi di pasar DIY bukan dari pasar persaingan yang di indikasikan dari adanya pertemuan untuk membahas harga jual eceran daging sapi yang akan terjadi pada hari berikutnya, sehingga menyebabkan harga tidak transparan dan tinggi dibandingkan wilayah lainnya
5. Agroindustri berbasis daging sapi beserta produk derivatifnya di DIY masih terbatas baik pada jumlah pengusaha, dan keragaman produk. 70 % masih berbasis pada produk olahan pangan. Selain itu adanya keterbatasan modal serta manajemen pengembangannya sehingga diperlukan upaya untuk bisa menjadikan produsen lebih berkembang dan bisa maju.

Banyak model pendekatan guna memperoleh solusi dalam pengembangan Agroindustri ternak sapi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pendekatan yang biasa dipakai adalah : Tipologi Klassen dan Analisis SWOT ( Rangkuti,2009). Tipologi Klassen suatu sektor dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) kategori yakni sektor prima, sektor potensial, sektor berkembang dan sektor terbelakang. Sedangkan analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi usaha/institusi/perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strenght*) dan Peluang (*opportunity*) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan Ancaman (*Threat*) berdasarkan kondisi yang terjadi pada saat itu.

Dalam makalah ini dipakai model analisis WOTS. Analisis WOTS adalah analisis yang menggunakan matriks *Threats- Opportunities- Weakness- Strength* dimana merupakan *mathching tool* yang penting untuk membantu mengembangkan empat tipe strategi. Keempat tipe strategi ini adalah :

1. Strategi S-O (*Strength-Opportunity*) di mana merupakan strategi menggunakan kekuatan internal sektor agroindustri ternak sapi untuk memperoleh peluang yang ada di lingkungan eksternal.



Tabel 2. Matriks WOTS guna Pengembangan Agroindustri Berbasis Ternak Sapi di DIY

Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaku usaha dan peternak memiliki semangat &amp; motivasi tinggi</li> <li>2. Pelaku usaha dan peternak sudah mulai mengembangkan usaha olahan (Agroindustri)</li> <li>3. Penguasaan teknik beternak sudah cukup baik</li> <li>4. Sapi DIY terkenal sebagai sapi yang bagus dan terkenal sebagai pemasok sapi yang baik untuk wilayah sekitarnya.</li> <li>5. Pelaku usaha dan peternak aktif dalam Koperasi dan Persatuan Pengusaha yang ada</li> <li>6. RPH di setiap Kabupaten sudah ada dan diawasi oleh aparat teknis terkait yang memberikan penyuluhan dan pendampingan</li> <li>7. Agroindustri berbahan baku daging, kulit dan tulang beberapa sudah terkenal sebagai pemasok yang terkenal di Jawa</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Usaha Agroindustri dan usaha ternak sebagian besar masih berskala rumah tangga dan kecil.</li> <li>2. Sumber daya modal masih terbatas dan menjadi kendala dalam pengembangan usaha</li> <li>3. Kegagalan program IB masih tinggi</li> <li>4. Penguasaan manajemen usaha agroindustri masih terbatas</li> <li>5. Penguasaan teknologi dan informasi masih terbatas</li> <li>6. RPH masih dikuasai segelintir orang</li> <li>7. Penentuan harga bahan baku daging, karkas, kulit dan tulang masih dikuasai oleh beberapa pengusaha saja sehingga menimbulkan fluktuasi harga yang selalu terjadi</li> <li>8. Pasar oligopoli yang kurang transparan</li> <li>9. Keterbatasan stok sapi siap potong. Para peternak bahkan terpaksa memotong indukan sapi betina yang dianggap tidak produktif</li> <li>10. Bantuan hibah sapi yang kurang merata dalam</li> </ol>

		pembagiannya
<p><b>Peluang (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Infrastruktur dan sarana prasarana seperti RPH sudah disiapkan pemerintah sehingga menunjang pengembangan usaha agroindustri</li> <li>2. Adanya bantuan permodalan dari pemerintah dan Bank dengan bunga yang tidak begitu besar.</li> <li>3. Adanya program hibah sapi dari pemerintah</li> <li>4. Masih terbukanya pasar produk agroindustri</li> <li>5. Potensi wilayah mendukung usaha agroindustri</li> <li>6. Berkembangnya teknologi dan Informasi yang bisa mempermudah teknologi pengolahan dan pemasaran usaha.</li> <li>7. Perkembangan harga produk yang semakin baik dan bisa menggairahkan pengusaha agroindustri</li> </ol>	<p><b>STRATEGI S-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peningkatan Produksi Komoditi ternak sapi dan produk derivatif/olahannya</li> <li>2. Penguatan agroindustri berbasis komoditas /produk ternak sapi</li> </ol>	<p><b>STRATEGI W-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendampingan pemerintah yang lebih ketat sehingga harga tidak hanya ditentukan oleh segelintir orang/pengusaha bermodal besar</li> <li>2. Penguatan permodalan bagi peternak dan agroindustri diutamakan yang masih kecil</li> <li>3. Pengembangan pemasaran dengan menggunakan teknologi informasi yang ada</li> <li>4. Penyuluhan dan pendampingan teknologi olahan pangan</li> <li>5. bantuan peningkatan stok sapi secara lebih merata dan adil</li> </ol>
<b>Ancaman (T)</b>		



<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempunyai risiko produk yang besar.</li> <li>2. Persaingan industri pengolahan dari luar wilayah dan luar negeri</li> <li>3. Risiko keamanan produk bagi pengusaha kecil.</li> <li>4. Produktivitas yang belum stabil &amp; belum bisa bersaing dengan wilayah lain</li> </ol>	<p><b>STRATEGI S-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peningkatan peran koperasi dan Majelis asosiasi dan aparat teknis guna mendukung kinerja agroindustri</li> </ol>	<p><b>STRATEGI W-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbaikan kualitas teknologi dan informasi sehingga pasar lebih terbuka, transparan dan mengarah ke persaingan.</li> <li>2. Pengembangan inovasi olahan pangan dan inovasi pakan ternak</li> </ol>
--	---	---

2. Strategi W-O (*Weakness-Opportunity*) yang bertujuan untuk memperkecil kelemahan internal agroindustri ternak sapi dengan memanfaatkan peluang external.
3. Strategi ST (*Strength-Threat*) yang dipergunakan agroindustri ternak sapi untuk menghindari dan mengurangi dampak dari ancaman eksternal.
4. Strategi WT (*Weakness-Threat*) yang merupakan strategi atau taktik untuk bertahan dengan cara mengurangi kelemahan internal serta menghindari ancaman.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

### KESIMPULAN

Strategi pengembangan agroindustri berbasis ternak sapi di DIY adalah :

1. Strategi S-O berupa peningkatan produksi komoditi ternak sapi dan derivatnya, penguatan agroindustri berbasis komoditas/produk ternak sapi ;
2. Strategi W-O berupa Pendampingan pemerintah yang lebih ketat sehingga harga tidak hanya ditentukan oleh segelintir orang/pengusaha bermodal besar; Strategi Penguatan permodalan bagi peternak dan agroindustri diutamakan yang masih kecil. Pengembangan pemasaran dengan menggunakan teknologi informasi yang ada. Penyuluhan dan pendampingan teknologi olahan pangan serta bantuan peningkatan stok sapi secara lebih merata dan adil;

3. Strategi ST berupa Peningkatan peran koperasi dan Majelis asosiasi dan aparat teknis guna mendukung kinerja agroindustri
4. Strategi W-T berupa Perbaikan kualitas teknologi dan informasi sehingga pasar lebih terbuka, transparan dan mengarah ke persaingan serta Lebih melakukan pengembangan inovasi olahan pangan dan inovasi pakan ternak.

#### IMPLIKASI KEBIJAKAN

Beberapa kebijakan yang bisa direkomendasikan dari analisis makalah ini diantaranya adalah:

1. Pemerintah daerah meminta jatah impor sapi hidup nasional untuk meningkatkan jumlah sapi jantan siap potong. Pengelolaan jatah impor sapi oleh BULOG DIY. Adapun pemotongan sapi potong dilakukan di RPH Kota Yogyakarta untuk meningkatkan kapasitas pemotongan daging sapi di RPH tersebut. Pemerintah daerah selanjutnya mengawasi distribusi daging sapi di DIY.
2. Pemerintah harus lebih tegas dalam mengambil kebijakan untuk menurunkan harga jual daging sapi, diharapkan pemerintah tidak serta merta menambah stok daging sapi (melalui impor) dalam jumlah yang banyak. Kebijakan tersebut akan membuat harga sapi di tingkat peternak turun drastis, para peternak akan mengalami kerugian cukup besar. Kebijakan yang diambil juga harus bisa menguntungkan para peternak tidak hanya konsumen saja.
3. Pemerintah diharapkan dapat membuat pembibitan sapi yang baik dan dalam kondisi mencukupi untuk pasokan peternak. Pasokan yang cukup terhadap bibit sapi akan membuat pasokan sapi ke peternak mencukupi, pasokan sapi siap potong ke RPH juga mencukupi, harga bisa stabil.
4. Pemerintah daerah melakukan identifikasi konsumen daging sapi kemudian melakukan pemecahan konsentrasi pasar daging sapi dan olahannya di sentra pasar di setiap Kabupaten dan Kota. Langkah ini bila dilakukan harus secara terbatas agar harga daging tidak terlampau jatuh yang dapat merugikan pedagang di kedua pasar pantauan.
5. Para pengusaha Agroindustri diberikan pelatihan teknis dalam hal pemeliharaan sapi agar kualitas daging sapi nya baik, biaya pemeliharaan hemat, Dan bisa mengolah hasil olahan berbahan baku ternak sapi lebih baik sehingga ada kesempatan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pelaku usaha agroindustri.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, I.J. 1994. *Ilmu Ekonomi Regional dan beberapa aplikasinya di Indonesia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Bank Indonesia, 2014. *Survei Pasar Daging Sapi di Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Memasok Tingkat Inflasi Daerah*. Naskah non Publikasi.
- Biro Pusat Statistik DIY, 2013. *Statistik DIY, 2013*. Data Manuscript non cetakan. Naskah non publikasi.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2009. *Statistik Peternakan 2009*. Jakarta : Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian RI.
- Kerlinger, 2007. *Metode Penelitian Behavioral*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Kuncoro, Mudrajad. 2002. *Analisis Spasial dan Regional Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Unit Penerbit dan Pencetak (UPP) AMP YKPN, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Unit Penerbit dan Pencetak (UPP) AMP YKPN, Yogyakarta.
- Kementrian Perdagangan Republik Indonesia. 2008. RCA (Revealed Comparative Advantage) [http://www.kemendag.go.id/addon/depdag\\_rca/index.php?isi=1](http://www.kemendag.go.id/addon/depdag_rca/index.php?isi=1). diakses pada 14 Maret 2011.
- Pusat Studi Transportasi dan Logistik (PUSTRAL) UGM, 2011. *Kajian Pengelolaan Rantai Pemasaran Komoditas Perikanan Unggulan*. Laporan non Publikasi.
- Puspitaningrum, D.A, 2014. *Kajian Pengembangan Usaha Agroindustri Berbasis Ternak Sapi di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Makalah Seminar Kelas. Non Publikasi. Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Rangkuti, Freddy. 2007, *Manajemen Persediaan*. Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada.
- Rangkuti, F. 2009. *Analisis SWOT : suatu analisis pengembangan organisasi*. Edisi ke II Penerbit Obor, Jakarta
- Soekartawi, 2002. *Analisis Usaha Tani* . Universitas Indonesia Presss
- Soekartawi, 2010. *Agribisnis : teori dan aplikasinya*. Divisi Buku Perguruan Tinggi. P.T. Raja Grafindo Persada Jakarta

- Setyowati, Naning, 2011. *Strategi Pengembangan Sub Sektor Peternakan dalam Rangka Memperkuat sektor Pertanian di Kabupaten Boyolali*. Saint pertanian Kabupaten Boyolali Vol, 9 (1),. ISSN. 1693-8828
- Widodo, K.H. DKK, 2010. *Supply Chain Management Agroindustri yang Berkelanjutan*. Buku Pemenang Hibah penulisan buku teks Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Penerbit Lubuk Agung Bandung.
- Widodo, K.H, 2013. *Analisis Struktur dan Perilaku Supply Chain Daging Sapi di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Terapan. ISBN 978-602-1408-25. Volume I A. No.1. Oktober 2013. Sekolah Vokasi Universitas Gajah Mada Yogyakarta

#### DISKUSI

##### Pertanyaan

Dari : Suyanto Zaenal Arifin

Asal Institusi : Fakultas Pertanian UPN Veteran Yogyakarta

Pertanyaan : Informasi lebih tentang sapi

Jawaban : Kulit sapi digunakan untuk krece, rambak dan sangat berkembang di Bantul. Peluang pasarnya sangat tinggi. Selain Bantul juga Klaten.

Dari : Maryana

Asal Institusi : Fakultas Pertanian UPN Veteran Yogyakarta.

Pertanyaan : Pasar oligopoli bisa dimasuki oleh orang lain atau tidak?

Jawaban : Pasar oligopoli adalah pasar dimana penjualnya hanya sedikit ( $\pm 100$ ). Bisa masuk pasar oligopoli tetapi sangat sulit untuk mendapatkan data dan informasi dan tidak secara langsung bisa masuk.

Sapi yang dipotong banyak berasal dari Boyolali, Australia, dan lain-lain, sedangkan dari Gunung Kidul yang dikenal sehat dan bagus diekspor. Untuk masuk dalam pasar oligopoli minimal harus kenal dengan para pengaman pasar.